

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu sarana dalam menuangkan pikiran dan juga kemampuan bagi peserta didik, maka pendidikan diharuskan memberikan pengaruh dalam proses mendapatkan suatu pembelajaran yang akan mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik. Dalam prosesnya pendidikan memberikan sebuah pemahaman konsep kepada peserta didik agar pada saat melakukan suatu tindakan dalam proses pencarian terhadap suatu kajian ilmu peserta didik dapat terbantu serta mendapatkan solusi kemudahan pada kajian ilmu yang sedang di pelajarnya. Negara Indonesia memiliki sistem dalam pendidikannya yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 yang menyatakan pendidikan merupakan:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan cara atau upaya untuk merubah hakikat kehidupan kearah yang lebih terarah pada proses kehidupan. Lembaga yang memberikan pendidikan dan pengajaran adalah Sekolah. Sekolah memberikan serta memberikan pengajaran yang semestinya terhadap peserta didik, maka di dalam sekolah tentunya terdapat adanya proses pengajaran serta pendidikan secara formal. Dalam konsteks pengajaran yang diterima oleh peserta didik di sekolah tidak semua peserta didik memiliki atau mendapatkan pengajaran yang dapat memberikan pengaruh terhadap aktivitas belajarnya. Terutama dalam kemampuan berpikir kritis yang dimana pada proses ini tidak semua peserta didik memilikinya namun bisa saja peserta didik memperoleh pemahaman dan kemampuan dalam berpikir kritis di dalam proses pembelajarannya.

Kemampuan berpikir kritis digunakan oleh seseorang dalam menyelesaikan suatu persoalan yang dialaminya, tetapi kemampuan berpikir kritis sendiri tidak semua orang memilikinya. Kemampuan berpikir kritis bisa muncul dan berkembang pada peserta didik bila peserta didik tersebut dapat mengatasi dan menyelesaikan suatu permasalahan atau persoalan yang akan dihadapinya. Walaupun tidak semua peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis tetapi mereka dapat menciptakan pemikirannya sendiri dengan situasi yang ada dan mereka mampu menghadapi situasi tersebut dengan baik. Kemampuan berpikir kritis bukan berbicara tentang cerdas atau jenius namun peserta didik yang biasa-biasa dalam setiap kegiatan pembelajaran memiliki kemampuan ini akan tetapi mereka harus mampu mengeluarkan kemampuannya tersebut. Setiap peserta didik juga terdapat perbedaan dalam cepat atau lambatnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir mereka masing-masing. Namun hal ini adalah suatu yang biasa terjadi dalam proses pembelajaran tetapi setiap peserta didik dapat dilatih melalui situasi yang dibuat oleh pendidik agar mereka dapat terbiasa sehingga proses dalam menemukan kemampuan berpikir kritis ini dapat muncul dan terjadi pada peserta didik.

Dalam proses memunculkan kemampuan berpikir kritis pendidik harus bisa melakukan suatu cara atau strategi yang mampu memunculkan kemampuan berpikir pada peserta didik. Proses ini harus dilakukan oleh pendidik agar kemampuan peserta didik dapat dimunculkan dan dikembangkan sehingga nantinya mereka dapat dengan mudah menyelesaikan suatu situasi atau keadaan. Dengan begitu setiap ada situasi tertentu peserta didik akan tau hal-hal apa saja yang akan dipikirkan pertama kali dan mereka lakukan sebelum mengerjakan serta menyelesaikannya. Pada akhirnya nanti akan tercipta kemampuan berpikir kritis pada diri mereka. Namun sebelum itu yang perlu dilakukan oleh pendidik dalam prosesnya itu adalah menciptakan suatu pembelajaran yang mampu memberikan kesan positif dan menyenangkan bagi peserta didik karena bila situasi saat pembelajaran terlihat monoton atau biasa-biasa saja maka peserta didik akan menganggap sesuatu hal yang mereka

kerjakan tidak istimewa dan cenderung biasa-biasa sehingga semangat dan motivasi mereka menjadi tidak baik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis adalah proses kognitif siswa dalam menganalisis masalah, membedakan masalah dengan hati-hati dan menyeluruh, dan mengidentifikasi dan belajar informasi untuk merencanakan strategi pemecahan masalah. Ennis (dalam Susanti dkk, 2019, hlm. 58) berpendapat tentang berpikir kritis bisa untuk memberikan pelatihan kepada peserta didik untuk mencermati, menganalisis dan mengevaluasi informasi atau pendapat sebelum menentukan menerima atau menolak informasi tersebut. Selain itu Susanto (dalam Hidayat dkk, 2019, hlm. 4) menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan dalam menemukan suatu usaha dengan cara berpikir tingkat tinggi sehingga bisa memiliki jawaban terhadap suatu permasalahan. Adapun pendapat lain menurut Aiman dkk (2019, hlm. 199) menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan masalah dengan cara dipaparkan. Dengan demikian dari penjelasan para ahli tersebut maka dapat peneliti simpulkan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses yang dilakukan oleh peserta didik yang berkaitan dengan proses kognitif serta berkaitan dengan bagaimana cara atau sikap peserta didik dalam memecahkan suatu persoalan dalam proses pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis tidak tumbuh bisa dipengaruhi dari pendidik yang kurang variatif dalam menyampaikan materi atau bahan ajar yang akan diajarkan. Bisa juga dipengaruhi karena faktor lingkungan sekolah yang kurang baik pada saat proses pengajaran berlangsung. Model pembelajaran dipilih serta disesuaikan dengan kondisi dan keadaan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan menggunakan model pembelajaran dapat mempengaruhi peserta didik untuk berkonsentrasi dan mempunyai kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran. Maka dari itu model pembelajaran yang digunakan akan mempengaruhi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran. Maka model pembelajaran yang peneliti akan analisis dan dilakukan penelitian ialah model pembelajaran *Discovery*. Model *Discovery Learning* atau dalam istilah lainnya model penemuan, juga

bisa diartikan cara dalam pembelajaran yang memberikan suatu pengalaman yang baik dalam proses belajar peserta didik yang dimana model ini tidak hanya sebuah model pembelajaran biasa namun model pembelajaran ini mengambil suatu konsep model yang dimana adanya suatu masalah yang dibuat dari pendidik untuk dipecahkan bersama dengan peserta didik. Anitah (dalam Ghozali, dkk., 2018, hlm. 322) menjelaskan bahwa belajar penemuan atau *discovery learning* merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Selain itu Hosnan (dalam Murfiah, 2017, hlm. 125) menjelaskan bahwa *discovery learning* merupakan pembentukan kategori-kategori atau konsep-konsep, yang dapat memungkinkan terjadinya generalisasi. Adapun pendapat lain menurut Cahyo (dalam Rodiawati, 2017, hlm. 549) menjelaskan bahwa *discovery learning* adalah metode pembelajaran yang mengatur segala pengajaran sehingga peserta didik mendapatkan pengetahuan baru melalui metode penemuan yang dia temukan sendiri. Dengan demikian dari penjelasan ahli tersebut peneliti menyimpulkan bahwa *Discovery Learning* ialah teknik pembelajaran agar dapat menyelesaikan suatu masalah dengan cara penemuan yang pada akhirnya melahirkan suatu konsep yang sebelumnya belum diketahui. Dengan cara seperti ini maka akan muncul suatu proses penemuan dari masalah yang coba diselesaikan oleh peserta didik karena model *Discovery Learning* ini dapat menciptakan strategi dalam pembelajaran akan lebih bervariasi dan menciptakan suasana yang berbeda pada saat pembelajaran dilakukan.

Peneliti juga beranggapan bahwa dengan menganalisis cara berpikir peserta didik dengan cara menggunakan model pembelajaran penemuan atau *discovery* akan memberikan suatu dampak yang positif tentunya untuk pendidik dalam menjalankan pembelajaran di sekolah. Maka peneliti beranggapan dengan memilih meneliti kemampuan berpikir kritis ini guna mengetahui dengan cara apa dan bagaimana peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Dan dengan itu juga peneliti memiliki alasan kuat dalam pemilihan model *Discovery Learning* yaitu karena model pembelajaran ini mampu melatih peserta didik dalam proses

pembelajaran dengan baik. Oleh sebab itu peneliti memiliki rasa ingin tau pada penerapan model pembelajaran penemuan ini.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah sebagaimana diuraikan diatas, maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* pada peserta didik di sekolah dasar?
2. Bagaimana Kemampuan berpikir kritis pada peserta didik sekolah dasar?
3. Apakah terdapat hubungan antara penerapan model *Discovery Learning* dengan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui kemampuan dalam berpikir kritis pada peserta didik sekolah dasar. Dari uraian dalam rumusan masalah, peneliti menuliskan tujuan dalam penelitian:

1. Untuk menganalisis penggunaan model *discovery learning* dalam pembelajaran peserta didik sekolah dasar?
2. Untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis pada peserta didik sekolah dasar?
3. Untuk mengetahui hubungan antara penggunaan model *discovery learning* dengan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik sekolah dasar?

Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat khususnya pada dunia pendidikan.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa untuk mengembangkan ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan secara menyeluruh, dan untuk pendidik serta terkhusus calon pendidik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna:

a) Bagi Peneliti

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan serta memberikan pemahaman mengenai kemampuan berpikir kritis pada peserta didik sekolah dasar.

b) Bagi Pendidik

Melalui hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menjalankan pembelajaran serta menjadi informasi yang penting bagi pendidik dalam proses belajar mengajar.

c) Bagi Sekolah

Dengan hasil penelitian ini dapat menjadikan suatu masukan atau saran yang baik bagi lembaga sekolah dalam mengolah dan melaksanakan serta menjalankan pendidikan.

d) Bagi Masyarakat

Melalui hasil penelitian ini memberikan suatu hasil positif serta memberikan kontribusi yang baik untuk masyarakat terutama orang tua peserta didik dalam proses pembelajaran.

D. Definisi Variabel

Peneliti menggunakan dua variabel dalam penelitian ini, maka agar terhindar dari kesalahan arti maka istilah-istilah yang terdapat dalam judul serta variabel penelitian ini, dengan demikian variabel penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

1) Model Pembelajaran

Joyce dan Weil (dalam Nurdiansyah dan Fahyuni, 2016, hlm. 3) menjelaskan bahwa model pembelajaran ialah suatu bahan petunjuk dalam pengajaran. Selain itu Trianto (dalam Afandi, dkk, 2013, hlm. 15) menjelaskan model pembelajaran merupakan tahap agar dan perencanaan

atau langkah pendidik untuk diterapkan di kelas juga sebagai cara dan pedoman. Pambudi (2017, hlm. 40) menjelaskan bahwa model pembelajaran (MP) mengandung makna yang lebih luas dari pendekatan atau metode mengajar, oleh karena itu di dalam sebuah model biasanya tercakup beberapa pendekatan dan metode yang digunakan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian dari penjelasan para ahli tersebut maka dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu cara dan strategi digunakan pada saat tahap pelaksanaan di kelas berjalan dengan semestinya, dan membuat pembelajaran bervariasi sehingga tidak monoton.

2) *Discovery Learning*

Sani (2014, hlm. 97-98) menjelaskan bahwa model pembelajaran *discovery* merupakan suatu proses dari inkuiri dimana metode atau cara belajar yang menuntut pendidik kreatif serta menciptakan situasi dan suasana yang memberikan peserta didik belajar aktif dan menemukan pengetahuannya. Selain itu Brunner (dalam Kristin dan Rahayu, 2016, hlm. 86) menjelaskan bahwa model *discovery* penemuan agar peserta didik mandiri dengan belajar pada pengalamannya.

Fajri (2019, hlm. 67) menjelaskan bahwa model penemuan (*discovery*) banyak menggunakan pengalaman dalam kegiatannya untuk menumbuhkan konsep belajar yang baik bagi peserta didik. Dengan demikian dari penjelasan para ahli tersebut maka dapat peneliti simpulkan bahwa model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang dapat menumbuhkan serta menyelesaikan suatu persoalan dengan cara pemikiran peserta didik terhadap suatu persoalan yang telah dibuat untuk melihat serta mengetahui perkembangan kemampuan berpikir peserta didik di sekolah.

3) **Berpikir Kritis**

Ennis (dalam Prasetyo dan Kristin, 2020, hlm. 15) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan suatu proses yang tujuannya membantu kita untuk mengambil keputusan dari apa yang kita percaya dan yang harus kita lakukan. Selain itu Hidayat dkk (2019, hlm. 4) menjelaskan

bahwa kemampuan berpikir kritis perlu dilakukan pengembangan agar dapat menciptakan proses berpikir yang optimal.

Paul (dalam Qing dkk, 2010, hlm 4597) menjekaskan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk mencapai kesimpulan yang masuk akal berdasarkan pengamatan dan informasi. Dengan demikian dari penjelasan para ahli tersebut maka dapat peneliti simpulkan bahwa berpikir kritis akan muncul pada peserta didik bila mereka dapat melakukan suatu hal yang membuat mereka berpikir dan memiliki rasa ingin tahu atau penasaran terhadap suatu hal yang sedang dilakukan atau dikerjakannya.

E. Landasan Teori dan atau Telaah Pustaka

1) Hakikat Model Pembelajaran

a) Definisi Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Maka metode yang dipakai perlu disesuaikan dengan materi pembelajaran. Priyambodo (2016, hlm. 11) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran. Selain itu Muizaddin dan Santoso (2016, hlm. 225) menjelaskan bahwa model pembelajaran dipakai supaya memberikan kemudahan pada pendidik dalam bahan ajar untuk diterapkan pada peserta didik. Sedangkan menurut Nurdyansyah dan Fahyuni (2016, hlm. 20) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola serta pilihan yang dimana pendidik dapat menentukan metode sesuai dengan lingkungan.

Adapun pendapat lain menurut Pambudi (2017, hlm. 40) menjelaskan bahwa model pembelajaran memiliki empat hal penting yaitu: (1) disusun secara logis oleh penciptanya, maka dengan begitu tidak akan ada suatu model yang dibuat tanpa ada fungsi dan tujuannya karena setiap model pembelajaran memiliki fungsi dan tujuan dalam setiap proses penerapannya, (2) memuat dasar pemikiran mengenai apa dan bagaimana peserta didik harus belajar (tujuan pembelajaran)

dengan begitu model pembelajaran dapat memberikan dasar pemikiran pada peserta didik pada saat akan memulai pembelajaran, (3) memuat aktivitas apa saja yang perlu dilakukan pendidik serta, pada hal ini model pembelajaran dapat membantu pendidik dalam menyiapkan pembelajaran untuk kelas karena dengan model pembelajaran dapat membantu peran pendidik dalam menerapkan metode belajar yang akan ia terapkan, (4) menentukan lingkungan belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, maka dengan begitu model pembelajaran itu memiliki ciri dan karakteristik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran disekolah oleh pendidik kepada peserta didik. Dengan demikian dari penjelasan diatas maka model pembelajaran disebut juga sebagai perangkat yang menunjang bagi pendidik dalam proses peyampaian suatu bahan materi ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik pada saat proses proses pembelajaran berlangsung. Sofwan (2016, hlm. 30) menjelaskan bahwa model pembelajaran ialah teknik dan strategi yang tersusun dengan baik agar bisa mencapai tujuan dari pembelajaran. Selain itu Nasrun (2018, hlm. 671) menjelaskan bahwa model pembelajaran suatu strategi yang dipakai guna menjalankan kegiatan belajar di kelas. Adapun pendapat lain menurut Trianto (dalam Afandi dkk., 2013, hlm. 15) menjelaskan tentang model pembelajaran merupakan rencana digunakan sebagai petunjuk dalam mempersiapkan pembelajaran dikelas. Selain itu Hamruni (dalam Sirait, 2017, hlm. 5) menjelaskan bahwa model pembelajaran sebagai bentuk pembelajaran yang dilukiskan dari pertama sampai dengan tahap akhir yang dibuat dan disiapkan oleh pendidik. Oleh karena itu dari penjelasan para ahli tersebut maka dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan pendidik untuk menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan dan hasil belajar.

Marliani (2015, hlm. 21) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah tampilan grafis, prosedur kerja yang teratur batuu sistematis, serta mengandung pikiran yang bersifat uraian atau

penjelasan. Selain itu Isjoni (dalam Sundari, 2015, hlm. 108) menjelaskan bahwa model pembelajaran ialah strategi yang dipakai pendidik dalam rangka meningkatkan semangat belajar, sikap belajar, kemampuan berpikir, sehingga akhirnya memiliki keterampilan sosial dan pencapaian hasil belajar lebih. Sedangkan menurut Ruseffendi (dalam Sundawan, 2016, hlm. 3) Menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu jalan, cara atau kebijaksanaan yang ditempuh oleh pendidik atau peserta didik dalam pencapaian tujuan pengajaran pada saat menyampaikan materi ajar. Adapun pendapat lain menurut Rahayu dan Firmansyah (2018, hlm. 18) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan pendidik untuk memberikan suatu pemahaman pengajaran kepada peserta didik, karena model pembelajaran memiliki ciri khas memberikan penekanan kepada peserta didik dan keberagaman yang perlu dikembangkan. Sedangkan menurut Suprijono (2013, hlm. 45) menjelaskan model pembelajaran sebagai petunjuk yang disusun dengan baik dan menjadi pegangan untuk menjalankan kegiatan belajar. Dengan demikian dari penjelasan para ahli tersebut maka dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan pendidik untuk memberikan pemahaman materi kepada peserta didik, maka dengan model pembelajaran ini pendidik akan terbantu dalam proses penyampaian materi pada saat di kelas.

b) Ciri-ciri Model Pembelajaran

Rusman (2012, hlm. 136) menjelaskan bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- (a) Model pembelajaran memberikan suatu latihan untuk peserta didik agar lebih berpartisipasi terhadap belajar mereka dikelas
- (b) Setiap metode dan cara yang dipakai pastinya memberikan suatu rencana pada saat menerapkannya.
- (c) Model pembelajaran bukan hanya cara dalam penyampaian pendidik tetapi bentuk strategi yang dibuat mudah secara umum.

- (d) Memiliki tahapan seperti langkah-langkah, tahapan ini merupakan ciri yang sangat menonjol pada sebuah model pembelajaran.
- (e) Berhasil atau tidaknya belajar bukan ditentukan dari hasil, begitupun penerapan model pembelajaran bisa memiliki dampak yang baik meskipun mendapatkannya secara bertahap.
- (f) Membuat skenario pada model yang dipilihnya.

Selain itu Nurdiansyah dan Fahyuni (2016, hlm. 25) menjelaskan tentang model pembelajaran yang dimana memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (a) Setiap Model pembelajaran memiliki misi untuk mempermudah penyampaian materi.
- (b) Bisa dijadikan bahan pedoman untuk evaluasi kegiatan belajar.
- (c) Mempunyai tahapan ataupun bagian tertentu.
- (d) Dapat berdampak baik pada proses pembelajaran untuk dikur.
- (e) Penyampaian materi menjadi tersusun dengan baik dan dapat meringankan pelaksanaannya.

Sedangkan menurut Joyce dan Weil (dalam Rahayu dan Firmansyah, 2018, hlm. 21) menerangkan bahwa model pembelajaran memiliki ciri mendasar sebagai berikut:

- (a) *Syntax*, yaitu tahapan dalam pengembangan teknik.
- (b) *Social system*, atauran yang harus dijalankan dalam kondisi belajar.
- (c) *Principles of reaction*, dimana pendidik melakukan tindakan.
- (d) *Support sytem*, segala bentuk dan upaya untuk mendukung pembelajaran.
- (e) *Instructional* dan *nurturant effects* dimana pada proses ini hasil belajar didapatkan.

Adapun pendapat lain menurut Afandi dkk (2013, hlm. 16) menjelaskan bahwa konsep dan ciri-ciri dari model pembelajaran terdapat dua hal yaitu:

- (a) Pola yang tersusun di gunakan untuk pegangan dalam mendapatkan sebuah tahapan pembelajaran.

- (b) Setiap model/metode belajar pasti memiliki sintak, dan tahapan proses lainnya.

Dengan demikian dari ciri-ciri model pembelajaran yang telah di jelaskan tersebut, maka dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran memiliki beberapa ciri-ciri, dan model pembelajaran dipilih disesuaikan dengan kondisi dan keadaan peserta didik. Arends (dalam Laksana, 2018, hlm. 70) menjelaskan bahwa model pembelajaran pada dasarnya mengacu atau terikat kepada pendekatan yang akan dipakai, dengan begitu metode apapun dapat terlaksana dengan baik apabila seorang pendidik bisa memperhatikan arah dan tujuan yang sesuai dengan pendekatan yang akan digunakan. Pendekatan tersebut bisa berupa maksud dari pembelajaran, serta bagian-bagian dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, ataupun keadaan kelas.

2) Model *Discovery Learning*

Model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang digunakan seorang pendidik dalam proses penyampaian materi pembelajaran. Model ini memiliki ciri khas lebih kepada peserta didik proses pembelajaran. Murfiah (2017, hlm. 125) menjelaskan bahwa model *discovery learning* merupakan metode yang digunakan untuk membangun konsep dibawah pengawasan pendidik. Selain itu Hosnan (dalam Setiaji dkk., 2018, hlm. 14) menjelaskan bahwa model *discovery learning* adalah cara untuk memukan sendiri pengetahuan sehingga ingatan akan pelajaran melekt dan tahan lebih lama. Sedangkan menurut Hamalik (dalam Illahi, 2012, hlm. 29) menjelaskan bahwa *discovery* ialah tahapan dan rencana yang dipakai pendidik yang mempunyai dampak pada intelektual anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang sedang mereka hadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di kelas. Adapun pendapat lain menurut Arindah (2015, hlm. 1810) menjelaskan bahwa *discovery learning* suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, berdiskusi, dan membaca sendiri. Dengan demikian dari

penjelasan para ahli tersebut maka dapat peneliti simpulkan bahwa model *discovery learning* adalah suatu model berbasis penemuan yang dapat memberikan kekuatan dalam mengingat sesuatu materi yang sedang dipelajari karena model ini peserta didik dituntut mencari jawabannya sendiri. Hosna (dalam Astari, dkk., 2018, hlm. 3) menjelaskan bahwa model *discovery learning* tipe strategi belajar yang sangat menuntut peserta didik benar-benar banyak bekerja sendiri, menemukan suatu konsep sendiri dan mengkomunikasikannya dengan kemampuannya sendiri.

Cintia dkk (2018, hlm. 71) menjelaskan bahwa pembelajaran *discovery* ialah teknik penyampaian materi dengan percobaan. Selain itu Westwood (dalam Sani, 2014, hlm. 98) menjelaskan bahwa dengan *discovery* akan efektif karena teknik ini sangat mendorong peserta didik untuk lebih aktif. Sedangkan menurut Mulyati dkk (2018, hlm. 68) menjelaskan bahwa model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang mengupayakan proses perolehan pengetahuan bagi peserta didik yang diupayakan oleh peserta didik itu sendiri. Adapun pendapat lain yang disampaikan oleh Oktaviani dkk (2018, hlm. 7) menjelaskan bahwa Model *discovery learning* ialah model pembelajaran untuk memberikan pemahaman belajar peserta didik agar bisa aktif dengan menyelidiki dan kemudian menemukan sendiri. Dengan demikian dari penjelasan para ahli tersebut maka dapat peneliti simpulkan bahwa model *discovery learning* adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik belajar aktif agar mencapai tujuan pembelajaran.

Metode ini sangat disarankan dipakai pada saat kegiatan pembelajaran, sebab melalui model ini juga peserta didik dapat memunculkan pengetahuan yang baru dimana sebelumnya tidak mereka ketahui. Roestiyah (dalam Lieung, 2019, hlm. 75) menjelaskan bahwa belajar penemuan (*discovery*) lebih banyak peserta didik yang dilibatkan agar pembentukan sikap keingin tahuan dan kemandirian tumbuh. Selain itu Faisal (dalam Desyandri dkk., 2019, hlm. 17) menjelaskan bahwa model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang mendefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila peserta didik tidak disajikan

dalam bentuk finalnya, akan tetapi diharapkan mengorganisasikan sendiri”. Sedangkan menurut Salmi (2019, hlm. 2) menjelaskan bahwa (*discovery*) diciptakan untuk mengembangkan dan membangun suatu suasana belajar. Sedangkan menurut Nurbadri dkk (2017, hlm. 366) menjelaskan bahwa *discovery learning* lebih menekankan pada proses berpengalaman ketimbang banyak dalam teori. Adapun pendapat lain yang disampaikan oleh Khofiyah dkk (2019, hlm. 62) menjelaskan bahwa model *discovery learning* yaitu model yang memiliki keunggulan untuk peserta didik menjadi tertarik serta dapat terjadi proses pembentukan konsep abstrak menjadi bermakna dicapai melalui pengalaman langsung yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, pembelajaran lebih realistis dan berarti karena di latar belakang oleg interaksi langsung peserta didik dengan contoh-contoh nyata, melibatkan peserta didik langsung dalam pembelajaran, serta membangkitkan motivasi peserta didik. Selain itu menurut Sirait (2017, hlm. 158) menjelaskan bahwa pembelajaran *discovery* mengutamakan penemuan sebagai bahan dalam kegiatan belajar. Dengan demikian dari penjelasan para ahli tersebut maka dapat peneliti simpulkan bahwa proses *discovery* atau penemuan dalam pembelajaran dapat memberikan pemahaman yang baik bagi peserta didik karena peserta didik akan sangat tertantang dalam proses pembelajarannya, sehingga mereka akan selalu melakukan sesuatu dan berpikir untuk menemukan dan menyelesaikan setiap persoalan dengan kemampuan dan kelebihan yang mereka miliki sehingga dapat tercipta suatu hal yang baru dan belum mereka ketahui sebelumnya. Murfiah (2017, hlm. 125) menjelaskan bahwa sintaks atau langkah-langkah dalam penerapan model *discovery learning* di kelas adalah sebagai berikut:

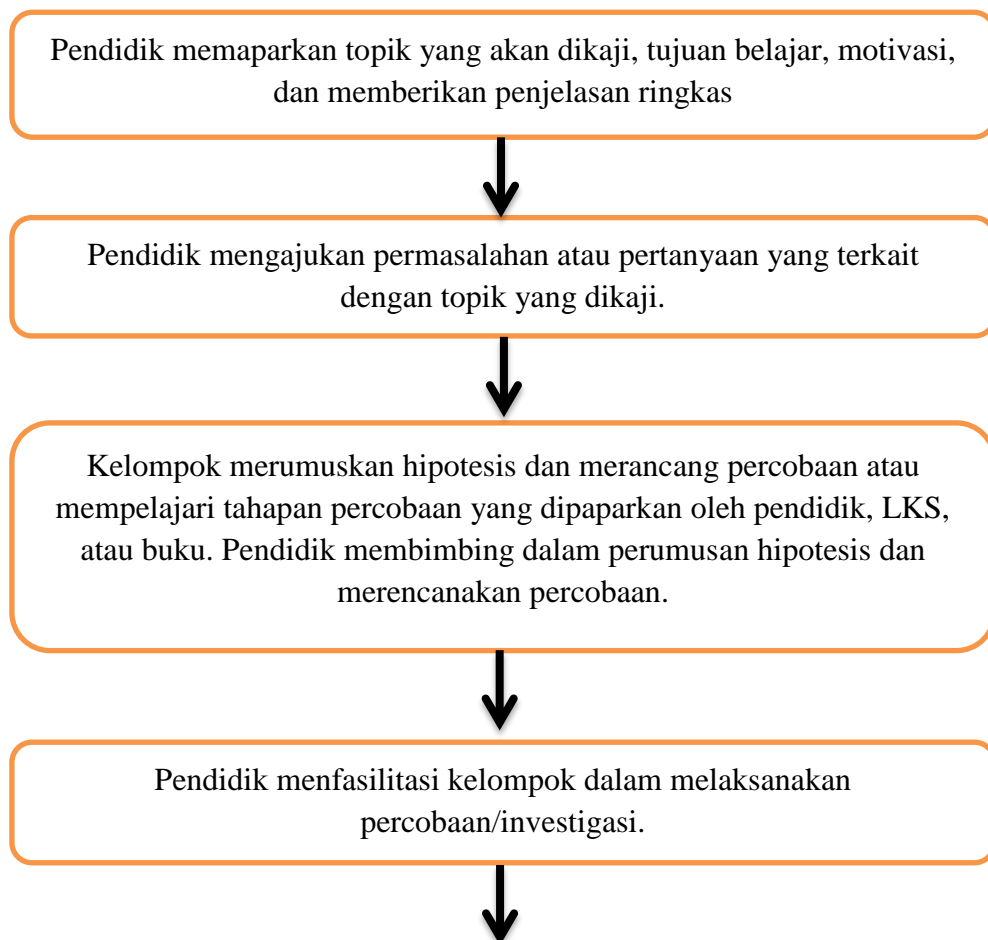
- a) Menyiapkan masalah yang akan diberikan.
- b) Peran peserta didik menganalisis data yang diberikan.
- c) Pendidik memeriksa hasil dari analisis setiap anak didiknya.
- d) Jika kebenaran telah pasti maka peserta didik menyusunnya.
Menyiapkan latihan atau pengayaan.

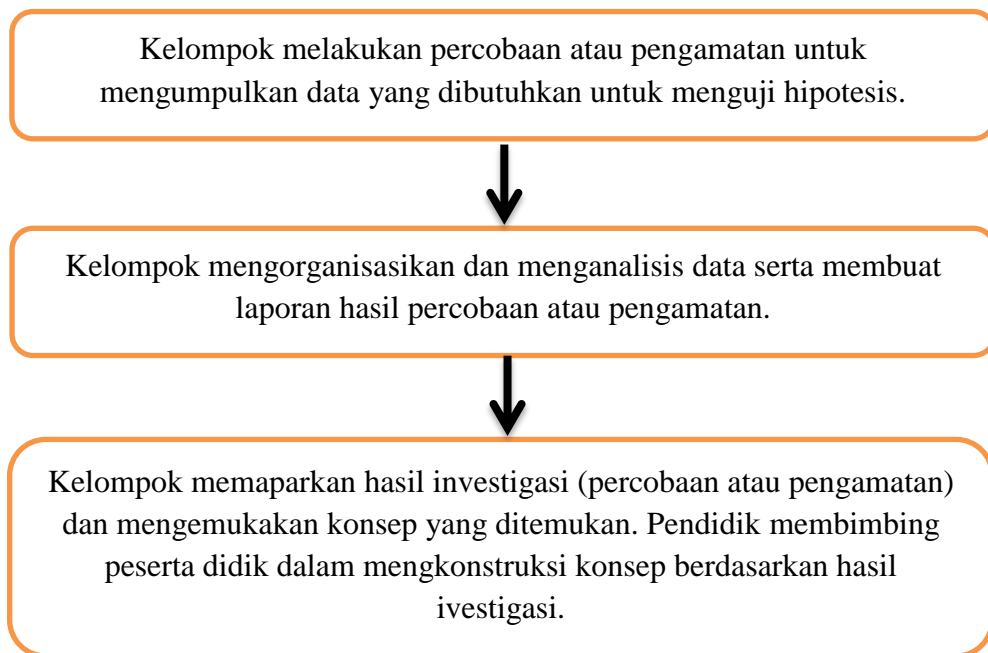
Syaiful (dalam Sirait, 2017, hlm. 159) menjelaskan bahwa langkah-langkah yang harus ditempuh dalam melaksanakan model pembelajaran *discovery* yaitu:

- a) Melakukan rangsangan pada peserta didik melalui pertanyaan.
- b) Membuat hipotesis.
- c) Secara spontan peserta didik menjalankannya secara mandiri.
- d) Membuat kesimpulan dari hasil kegiatan.
- e) Kesimpulan di komunikasikan di depan kelas oleh perwakilan setiap kelompok diskusi.

Selain itu Sani (2014, hlm. 99) menjelaskan tentang tahapan pembelajaran *discovery* adalah sebagai berikut:

Gambar 1.1





Gambar Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery*

Illahi (2012, hlm. 87) menjelaskan bahwa langkah-langkah pembelajaran *discovery* adalah sebagai berikut:

a) *Simulation*

Pendidik menanyakan suatu persoalan.

b) *Problem Statement*

Memberi kesempatan menentukan masalah akan tetapi pendidik harus memperhatikan anak didiknya. Pemilihan tersebut juga berdasarkan dari keinginan atau suatu hal yang membuat menarik peserta didik.

c) *Data collection*

Proses ini peserta didik diberi waktu mencari bahan untuk membuktikan dugaan sementara dengan begitu akan terjawab dengan baik.

d) *Data Processing*

Temuan diklasifikasikan agar terjawab. Maka dengan tahap ini semua data akan terlihat lebih baik lagi.

e) *Verification*

Hasil hipotesis harus melalui pengecekan agar jawaban lebih baik.

Generalization

Memberikan kesimpulan dari kegiatan yang dijalani.

Sedangkan menurut Darmadi (dalam Cintia dkk., 2018, hlm. 71) menjelaskan bahwa sintak model *discovery learning* adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan tujuan pembelajaran, ini penting guna menentukan arah pendidik dalam menyampaikan materi
- b) Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik, disini pendidik harus mengetahui dulu tingkah dan sikap peserta didik agar dapat terkontrol.
- c) Menentukan materi pelajaran, sebelum melakukannya maka diharuskan menentukan 1 minggu atau 2 hari sebelum pelaksanaan.
- d) Menentukan topik-topik bahasan agar proses pembelajaran terarah dengan baik.
- e) Pengembangan bahan-bahan. Tahap ini pendidik harus mengeluarkan seluruh kreativitasnya.
- f) Mempersiapkan dan merancang topik bahasan. Peningkatan dalam level pembelajaran ini sangat diperlukan untuk membiasakan peserta didik.
- g) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik. Dengan melihat hasil penilaian proses pendidik mempunyai gambaran.

Dengan demikian dari penjelasan para ahli tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa langkah-langkah dalam proses pembelajaran model *discovery learning* memiliki tahapan yang harus dijalankan dengan baik oleh pendidik, maka bila pembelajaran ingin memperoleh hasil yang baik dalam model pembelajaran ini harus mengikuti serta sesuai dengan tahapan-tahapan model *discovery learning*. Dengan begitu hasil yang diharapkan dan diinginkan akan tercapai.

Selain tahapan kelebihan pada proses pembelajarannya. Adapun kelebihan dari model *discovery learning* menurut Sofwan (2016, hlm. 31) menjelaskan bahwa model *discovery learning* memiliki kelebihan diantaranya:

- a) Dapat meningkatkan kemampuan siswa

- b) Memberikan motivasi.
- c) Menjadi lebih aktif.
- d) Kegiatan belajar menjadi hidup.
- e) Rasa bangga dan senang muncul karena mereka menemukan suatu penemuan dan pasti ingin melakukannya lagi sehingga peningkatan dalam belajar meningkat.
- f) Peserta didik akan dapat mentransfer pengetahuannya berbagai konteks.
- g) Memunculkan kemandirian.

Selain itu Illahi (2012, hlm. 70) menjelaskan bahwa model *discovery learning strategi* memiliki kelebihan-kelebihan diantaranya:

- a) Pengalaman dilibatkan sehingga menjadi menarik.
- b) Model ini mempunyai makna sehingga intelektualnya meningkat.
- c) Berbasis penemuan serta pemecahan masalah.
- d) Mudah di serap dan memiliki dampak tahan lama serta selalu disesuaikan dengan minat.

Sedangkan menurut Nurbadri dkk (2017, hlm. 367) menjelaskan bahwa kelebihan model *discovery learning* adalah sebagai berikut:

- a) Keterampilan menjadi berkembang.
- b) Dapat memberikan penguatan ke ilmu.
- c) Kemampuan dalam mengatasi setiap masalah menjadi terbiasa.
- d) Memberikan penguatan pada konsepdirinya.
- e) Bisa merumuskan hipotesis.
- f) Tumbuhnya sikap mandiri.
- g) Meningkatkan dalam aspek kemampuan menyelesaikan persoalan untuk menemukan hasil akhir.

Adapun penjelasan lain mengenai kelebihan model *discovery learning* menurut Marzano (dalam Salmi, 2019, hlm. 5) menjelaskan bahwa model *discovery learning* memiliki kelebihan dalam proses penerapannya, diantaranya:

- a) Memunculkan sikap inquiry.
- b) Tahan lama dan selalu ingat proses kegiatan yang telah dilakukan.

- c) Dampak yang baik terhadap pengetahuan.
- d) Dapat sendirinya menyelesaikan suatu persoalan.

Sedangkan menurut Sirait (2017, hlm. 160) menjelaskan bahwa kelebihan model *discovery learning* adalah sebagai berikut:

- a) Keterampilan mereka menjadi tersusun dan siap.
- b) Memperoleh pengetahuan yang dapat terus melekat pada dirinya.
- c) Proses belajar menjadi bergairah.
- d) Dengan metode ini dapat mengembangkan kemampuan individu.
- e) Memberikan motivasi sehingga dapat menumbuhkan sikap semangat.
- f) Pusat dalam kegiatannya adalah peserta didik.

Selain kelebihan model *Discovery Learning* juga memiliki kekurangan atau kelemahan layaknya model pembelajaran lainnya. Illahi (2012, hlm. 72) menjelaskan bahwa model *discovery learning* memiliki kelemahan diantaranya:

- a) Butuh waktu yang lumayan banyak untuk teknik ini.
- b) Pola berpikir belum semuanya rasional dan sangat terbatas.
- c) Akibat dari faktor yang menitik beratkan pada peserta didik. Maka pada persoalan sehingga memberikan serta menimbulkan ketidak inginan memahami suatu masalah.
- d) Lebih banyak menjadikan dirinya sendiri sebagai subjek.

Selain itu Mulyati dkk (2018, hlm. 69) menjelaskan bahwa model *discovery learning* memiliki kelemahan, kelemahan tersebut sebagai berikut:

- a) Bila banyak peserta maka tingkat keberhasilan sangat kecil.
- b) Faktor dari kebiasaan akan sangat berpengaruh terhadap penerapan teknik dan model ini saat kegiatan berlangsung.

Sedangkan menurut Sirait (2017, hlm. 160) menjelaskan bahwa kekurangan model *discovery learning*

- a) Harus memiliki kesiapan dalam mental.
- b) Kondisi kelas yang banyak dan besar maka metode ini keberhasilannya kecil.

- c) Penggantian teknik secara mendadak karena terbiasa dengan teknik terdahulu maka akan menimbulkan kebingungan.
- d) Definisi menjadi yang utama dibandingkan sikap.
- e) Dengan cara ini pola berpikir untuk menumbuhkan kreativitas menjadi sangat terbatas.

Adapun pendapat lain mengenai kelemahan model *discovery learning* menurut Hosnan (dalam Salmi, 2019, hlm. 5) menjelaskan kelemahan *discovery learning* yaitu:

- a) Waktu tersita cukup banyak karena butuh persiapan.
- b) Pola berpikir masih sangat terbatas.
- c) Tidak semua mengerti dan paham cara ini.

Dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan dimana setiap model pembelajaran memiliki kelemahan dalam proses penerapan di dalam pembelajaran termasuk model *discovery learning*. Hal ini sangatlah wajar karena dalam proses pembelajaran tidak ada yang instan semuanya butuh proses dalam penerapannya.

3) Berpikir Kritis

Berpikir kritis ialah tindakan berpikir dikerjakan terhadap situasi atau keadaan yang sedang dihadapinya sehingga memerlukan penyelesaian dalam tindakannya dengan bersungguh-sungguh. Setyowati, dkk (dalam Hidayat dkk., 2019, hlm. 4) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan keahlian dalam proses menyatukan pikiran agar mendapat jawaban yang ilmiah. Selain itu Amin (dalam Prasetyo dan Kristin, 2020, hlm. 15) menjelaskan bahwa berpikir kritis membuat seseorang menjadi kreatif karena berpikir kritis melibatkan berbagai aspek kemampuan yang dimilikinya. Munaroh dkk (2015, hlm. 264) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan tindakan untuk menyelesaikan suatu keadaan dengan masuk akal. Selain itu Nurhidayah dkk (2018, hlm. 2) menjelaskan jika kemampuan berpikir kritis perlu dimiliki oleh setiap orang agar mendapatkan jalan serta petunjuk dalam hidup. Adapun pendapat lain menurut Walsh dan Paul (dalam Qing dkk., 2010, hlm. 4598) menjelaskan bahwa berpikir kritis tidak sama dengan kecerdasan dan tidak boleh dikacaukan dengan kecerdasan tetapi itu adalah keterampilan yang

mungkin meningkat pada semua orang. Dengan demikian dari penjelasan ahli tersebut maka dapat peneliti simpulkan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses yang terjadi pada seseorang dalam memecahkan atau menyelesaikan suatu persoalan atau keadaan yang sedang dihadapinya sehingga pada akhirnya mendapatkan suatu pengetahuan atau informasi baru yang belum ia temukan.

Ardiyanti dan Winarti (2013, hlm. 28) menjelaskan arti sesungguhnya berpikir kritis yang memiliki makna dalam membuat suatu kesimpulan agar dapat mengambil keputusan. Selain itu Steven (dalam Abdullah, 2013, hlm. 72) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan usaha yang dilakukan seseorang agar bisa mendapatkan pengetahuan yang bisa menguatkan argumentasinya. Adapun pendapat lain menurut yaumi (dalam Wijayanti dkk., 2015, hlm. 2) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif dalam pengambilan kesimpulan berdasarkan alasan logis dan bukti empiris. Dengan demikian dari penjelasan para ahli tersebut maka dapat peneliti simpulkan bahwa berpikir kritis adalah salah satu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengatasi atau menghadapi suatu persoalan yang dihadapi dengan cara melakukan suatu tindakan dan perbuatan dengan mempertimbangkan terlebih dahulu setiap proses yang akan dilakukan.

Pada dasarnya berpikir kritis adalah suatu proses yang akan dihadapi atau dialami setiap orang dalam kehidupan hanya saja tidak setiap orang memiliki kemampuan dalam berpikir kritis. Liberna (dalam Prasasti dkk., 2019, hlm. 175) menjelaskan bahwa berpikir kritis yaitu suatu kemampuan berpikir serius dan nyata. Dengan demikian maksud dari berpikir kritis adalah proses berpikir yang dibagun dan dilakukan dengan sadar dan memiliki suatu hasil yang masuk akal tentang suatu hal yang dipikirkan. Selain itu Mawardi (dalam Rahayu dkk., 2019, hlm. 9) menjelaskan berpikir kritis ialah berpikir secara rasional dan memiliki tujuan untuk menjawab. Adapun pendapat lain menurut Winoto dan Prasetyo (2020, hlm. 231) menjelaskan bahwa berpikir kritis ialah usaha yang dilakukan secara terukur serta membuat suatu argumen dalam

memecahkan suatu persoalan. Ennis (dalam Nurhidayah dkk., 2018, hlm. 2) menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses berpikir reflektif, berfokus pada pemusatan mengenai apa yang harus dipercaya dan apa yang harus dilakukan. Dengan demikian dari penjelasan ahli tersebut maka dapat peneliti simpulkan bahwa berpikir kritis memiliki suatu proses dalam mengolah pengetahuannya, maka dari itu setiap orang yang berusaha dalam mengolah pemikiran untuk menyelesaikan sesuatu persoalan atau berhadapan dengan sesuatu keadaan yang memungkinkan terjadi penyelesaian dalam situasinya maka saat itu sedang terjadi proses berpikir kritis baginya.

Selain itu Ardiyanti dan Winarti (2013, hlm. 28) menjelaskan bahwa indikator berpikir kritis terdiri dari:

- 1) Merumuskan pertanyaan, peserta didik dapat merumuskan sebuah pertanyaan dari sebuah peristiwa atau kejadian.
- 2) Memberikan contoh, peserta didik memberikan sebuah contoh dari pertanyaan yang telah mereka rumuskan sebelumnya.
- 3) Menjawab contoh pertanyaan, dari hasil memberikan contoh maka peserta didik dapat mengetahui dan menjawab dari contoh yang mereka buat.
- 4) Melaporkan hasil observasi, dari merumuskan pertanyaan, memberikan contoh, dan menjawab pertanyaan maka pada akhirnya dilihat dari bagaimana hasil laporan dari setiap yang telah dilalui sebelumnya melalui hasil laporan observasi.
- 5) Mengegeneralisasikan data, tabel, dan grafik, proses ini memiliki peranan untuk mengetahui dan menganalisis hingga pada akhirnya menjadi sebuah data.
- 6) Memberikan kesimpulan, tahap kesimpulan adalah tahap akhir untuk menguraikan semua proses tahapan.
- 7) Mempertimbangkan alternatif jawaban, dengan mempertimbangkan alternatif jawaban maka akan banyak referensi lain yang relevan.

Adapun pendapat lain menurut Putri (dalam Wijayanti dkk., 2015, hlm.

- 2) menjelaskan bahwa indikator berpikir kritis terdiri dari lima aspek yaitu:

- 1) Kemampuan merumuskan masalah, proses merumuskan masalah ini adalah awal dalam munculnya kemampuan berpikir kritis.
- 2) Kemampuan memberikan argumen, tahap memberikan argumen adalah suatu tahap yang dapat memberikan penguatan terhadap suatu pendapat. Kemampuan melakukan deduksi, melakukan suatu pengamatan terhadap suatu objek hingga pada akhirnya memberikan suatu kesimpulan dari hasil pengamatan.
- 3) Kemampuan melakukan induksi, dapat menyimpulkan suatu objek dari sesuatu yang konkrit menuju suatu yang abstrak.
- 4) Kemampuan memutuskan, tahap kemampuan ini dapat memberikan akhir yang baik dalam proses berpikir.

Dengan demikian dari penjelasan ahli tersebut maka dapat peneliti simpulkan bahwa indikator dari berpikir kritis adalah sama-sama menyelesaikan suatu persoalan atau permasalahan menggunakan pemahaman dan pemikian yang kita miliki dengan cara dan tahapan yang dibuat agar tercapainya proses berpikir yang pada akhirnya dapat memberikan suatu jalan keluar dari persoalan maka dari sinilah akan tumbuh kemampuan berpikir kritis.

Sedangkan menurut Munawaroh dkk (2015, hlm. 264) menjelaskan bahwa indikator berpikir kritis mengacu pada lima kelompok indikator, yaitu:

- 1) *Elementary clarification*, atau penjelasan sederhana maksudnya adalah dengan penjelasan sederhana peserta didik dapat memusatkan diri dan berpikir mereka pada suatu hal yang sedang mereka kerjakan.
- 2) *Basic support*, pada indikator ini peserta didik di tuntut untuk mengobservasi serta melihat pertimbangan dari hasil observasi.
- 3) *Infering*, kesimpulan digunakan pada saat pekerjaan selesai untuk melihat hasil dan proses sejauh mana kinerja dan usaha yang sudah dilakukan
- 4) *Advanced clarification*, maksudnya adalah adanya penjelasan lanjut pada definisi/istilah.

- 5) *Strategies and tactic*, peserta didik perlu dan harus melakukan suatu interaksi dengan orang lain agar dapat memutuskan sesuatu dengan baik.

Selain itu Ennis (dalam Nurhidayah dkk., 2018, hlm. 194) menjelaskan bahwa indikator berpikir kritis terdiri dari: Memberikan penjelasan sederhana, yang meliputi menfokuskan pertanyaan, menganalisis argument, bertanya dan menjawab pertanyaan suatu penjelasan atau tantangan.

- 1) Tahap pertama sebagai pondasi dasar adalah bangun keterampilan.
- 2) Setelah ini memberikan kesimpulan dari suatu tindakan.
- 3) Memahami suatu arti agar bisa memberikan keterangan mengenai asumsi yang ada.
- 4) Sebelum menjalankan peran harus menyiapkan suatu strategi yang baik agar tercapai hasil yang diharapkan.

Dengan demikian dari penjelasan ahli tersebut maka peneliti simpulkan bahwa indikator dalam berpikir kritis sangat kompleks dan memiliki suatu proses dalam pencapaiannya agar mendapatkan kemampuan berpikir kritis. Dengan indikator yang telah di uraikan oleh para ahli tersebut maka sangat jelas bahwa seorang pendidik harus menyiapkan suatu strategi serta taktik, karena peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda maka sangat penting untuk menyiapkan suatu strategi dan taktik dalam proses pembelajaran.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan agar dapat mengetahui cara dalam memecahkan suatu permasalahan yang dilaksanakan secara terencana dan cermat. Dengan maksud untuk mengetahui dan memperoleh fakta serta kesimpulan agar dapat memahami, menjelaskan serta mengendalikan keadaan. Dalam penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif studi pustaka. Sugiyono (2015, hlm. 15) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada

filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan tringgulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*. Selain itu Siyoto (2015, hlm. 27) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode baru karena popularitasnya belum lama, metode ini juga dinamakan postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat post positifisme, serta sebagai metode artistic karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Sedangkan menurut Darna dan Herlina (2018, hlm. 289) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, dengan metode ini dalam proses pengolahan data menggunakan analisis deskripsi berbeda dengan lawannya eksperimen yang lebih mencari hasil dalam suatu penelitian melalui suatu angka-angka dalam proses pegolahan data sehingga penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada makna dibanding generalisasi.

Adapun pendapat lain menurut (dalam Atmadja, 2013, hlm. 131) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki ciri sangat penting yang menandainya yaitu makna kebenarannya yang bersifat intersubjektif, bukan kebenaran objektif yang artinya kebenaran dibangun dari jalinan berbagai faktor secara bersama-sama, seperti budaya dan sifat-sifat unik dari individu-individu manusia. Dengan demikian dari penjelasan ahli tersebut maka dapat peneliti simpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang proses penelitiannya mengandung unsur filsafat serta dalam proses penelitian memerlukan keuletan dalam menyusun kalimat agar hasil penelitian sesuai dengan yang diharapkan. Dalam peroses penelitian ini nantinya peneliti akan banyak mengambil berbagai sumber yang sesuai dengan topik bahasan untuk

menjawab rumusan masalah peneliti. Melalui metode kualitatif ini juga nantinya dapat mengembangkan serta menjawab setiap rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan sebelumnya. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut juga peneliti akan menggunakan berbagai sumber serta menggunakan berbagai hasil penelitian-penelitian yang telah diteliti agar mampu menjawab setiap pertanyaan atau rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Dengan cara pendekatan studi pustaka ini peneliti juga dapat menjawab setiap rumusan masalah secara ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan.

1) Penelitian studi kepustakaan

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan informasi serta data yang secara mendalam melalui berbagai macam literatur, jurnal dari hasil penelitian terdahulu yang relevan guna mendapatkan dan memperoleh jawaban landasan teori untuk masalah yang akan dan sedang diteliti, referensi lainnya bisa dari majalah, buku catatan, dan referensi lain yang mendukung. Putri (2019, hlm. 40) menjelaskan bahwa studi pustaka adalah jenis penelitian yang berupa studi kepustakaan (*library research*), yang berkaitan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. Selain itu Supriyadi (2016, hlm. 85) menjelaskan bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sedangkan menurut Muhadjir (dalam Saleh dkk., 2017, hlm. 129) menjelaskan bahwa studi pustaka adalah telaah teoritik yang merupakan suatu disiplin ilmu yang perlu dilanjutkan secara empirik untuk memperoleh kebenaran secara empirik pula. Adapun pendapat lain menurut Sugiyono (dalam Ramanda dkk., 2019, hlm. 124) menjelaskan bahwa penelitian studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. Dengan demikian dari penjelasan para ahli tersebut maka dapat peneliti simpulkan bahwa penelitian studi pustaka adalah penelitian yang lebih menekankan pada literatur-literatur ilmiah, yang didapatkan dari bahan bacaan seperti buku, artikel jurnal serta bahan-bahan lain yang relevan.

2) Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini digunakan untuk menunjang dan memenuhi kebutuhan dalam penulisan penelitian. Sumber data sangat diperlukan karena agar menjadikan penulisan dalam penelitian ini menjadi ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan. Moleong (dalam Rijali, 2018, hlm. 85-86) menjelaskan bahwa sumber data memiliki dua yaitu sumber data utama dan sumber data tambahan, sumber data utama di dapatkan dari catatan langsung atau melalui rekaman, video, audio dan pengambilan foto yang dilakukan secara langsung pada objek penelitian. Sedangkan sumber data tambahan didapat dari buku, arsip ataupun dokumen resmi lembaga. Selain itu Adipta dkk (2016, hlm. 990) menjelaskan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif bisa berupa kata-kata dan tindakan selebihnya didapat dari data tambahan berupa dokumen. Adapun pendapat lain menurut Persada dkk (2017, hlm. 102) menjelaskan bahwa sumber data bisa diperoleh dari informan, dokumen dan juga penelitian langsung dilapangan. Pada penelitian yang peneliti lakukan ini terdapat dua sumber yang dibedakan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam mengartikan sumber sekunder dan sumber primer maka peneliti menjalaskna kedua sumber utama penelitian ini sebagai berikut:

a) Sumber primer

Pada sumber primer ini sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah buku, artikel jurnal yang menjadi objek dalam penelitian. Dengan sumber primer ini maka rumusan masalah yang telah dirumuskan bisa terjawab dengan berbagai sumber data yang telah disiapkan sebelum penelitian. Sumber primer ini adalah sumber yang sangat penting dalam menunjang penelitian ini agar mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan. Sugiyono (2015, hlm. 193) menjelaskan bahwa sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Selain itu Arikunto (dalam Herviani dan Febriansyah, 2016, hlm. 23) menjelaskan bahwa sumber data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat

melalui wawancara, jejak dan lain-lain. Sedangkan menurut Batlajery (2016, hlm. 141) menjelaskan bahwa data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan yaitu data yang dikumpulkan dari responden melalui wawancara penelitian yang berkaitan pelsanaan manajemen organisasi setempat. Menurut Sugiyono (dalam Batubara,2013, hlm. 220) menjelaskan bahwa data primer adalah sumber data yang diperoleh dari keterangan-keterangan, penjelasan-penjelasan dari lembaga secara yang berhubungan dengan penelitian. Adapun pendapat lain menurut Herviani dan Febriansyah (2016, hlm. 23) menjelaskan bahwa sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data dari pihak pertama kepada pengumpul data yang biasanya melalui wawancara. Dengan demikian dari penjelasan para ahli tersebut maka dapat peneliti simpulkan bahwa sumber primer ini adalah sumber yang paling utama dan dibutuhkan oleh peneliti dalam penelitiannya. Sehingga data ini data yang diperlukan karena data ini sumber data yang langsung diberikan pada pengumpul data maka data ini sangat penting dalam penelitian ini.

b) Sumber sekunder

Pada sumber sekunder ini sumber data yang menjadi tambahan adalah buku-buku dan catatan perkuliahan yang dikuatkan oleh data primer untuk memperkuat konsep data dalam penelitian. Dalam proses penelitian ini maka peneliti juga memerlukan sumber tambahan dalam proses penelitian agar hasil penelitian tersusun dengan baik dan berisi sumber-sumber yang menarik serta menjadi penguat dalam penelitian. Sugiyono (2015, hlm. 193) menjelaskan bahwa sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selain itu Silalahi (dalam Herviani dan Febriansyah, 2016, hlm. 23) menjelaskan bahwa sumber data sekunder adalah sumber data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Sedangkan menurut Batlajery (2016, hlm. 141) menjelaskan bahwa data sekunder merupakan data seperti data tentang

jumlah pegawai, struktur organisasi, gambaran keadaan perusahaan, catatan-catatan serta dokumen-dokumen yang diperlukan sebagai tambahan penelitian. Menurut Sugiyono (dalam Batubara, 2013, hlm. 220) menjelaskan bahwa data sekunder adalah data yang tidak secara langsung memberi penjelasan pada peneliti/pengumpul data. Adapun pendapat lain menurut Herviani dan Febriansyah (2016, hlm. 24) menjelaskan bahwa sumber sekunder adalah sumber-sumber yang didapatkan dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami dengan tersedianya sumber-sumber lainnya sebelum penelitian dilakukan. Dengan demikian dari penjelasan para ahli tersebut maka dapat peneliti simpulkan bahwa sumber sekunder ini adalah sumber yang dijadikan tambahan untuk menguatkan sumber lain dalam penelitian atau bisa juga menjadi sebagai sumber pelengkap namun melalui proses pencarian terlebih dahulu karena pada sumber ini data tidak didapatkan secara langsung seperti sumber primer.

3) Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang peneliti lakukan memiliki beberapa cara dan proses dalam setiap pengumpulan datanya. Pengumpulan data juga dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai *cara*. Pengumpulan data juga adalah suatu proses yang dilakukan dalam penelitian agar penelitian tersebut memiliki kualitas dalam hasil penelitiannya. Sugiyono (2015, hlm. 193) menjelaskan bahwa terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian yaitu, kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Selain itu Siyoto (2015, hlm 75) menjelaskan bahwa pengumpulan data dalam penelitian perlu dipantau agar data yang diperoleh dapat terjaga tingkat validitas dan reliabilitasnya. Adapun pendapat lain menurut Barlian (2016, hlm. 36) menjelaskan bahwa pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena berbagai cara digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitiannya.

Dengan demikian dari penjelasan para ahli tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa penelitian akan memperoleh hasil yang baik dan

dikatakan memiliki kualitas data yang baik apabila dalam teknik pengumpulan datanya juga baik. Berikut ini adalah proses dan tahapan dalam teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti pada penelitian yang akan dilakukan untuk menjawab setiap rumusan masalah yang telah dirumuskan dan diuraikan oleh sebelumnya, diantaranya:

- a) *Editing*, data yang telah ada dan diolah dikumpulkan serta diperiksa kembali agar lebih lengkap, jelas secara keseluruhannya. Diantha (2017, hlm. 201) menjelaskan bahwa kegiatan pengeditan akan kebenaran dan ketetapan data. Selain itu Sangadji dan Sopiah (2010, hlm. 200) menjelaskan bahwa *editing* yaitu kegiatan yang dilaksanakan setelah penelitian selesai menghimpun data dilapangan, yakni memeriksa kembali semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, keterbacaan, kejelasan, makna, keselarasan antara satu dengan yang lain, relevansi, dan keseragaman satuan atau kelompok kata. Adapun pendapat lain menurut Syukri dkk (2019, hlm. 28) menjelaskan bahwa *editing* adalah kegiatan yang dilaksanakan setelah peneliti selesai menghimpun data dilapangan. Dengan demikian dari penjelasan ahli tersebut maka dapat peneliti simpulkan bahwa *editing* adalah proses dikumpulkannya data untuk memeriksa kembali data-data tersebut agar kelengkapan dan ke absahannya terjaga.
- b) *Organizing*, mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan. Diantha (2017, hlm. 200) menjelaskan bahwa *organizing* adalah suatu proses sistematis dalam pengumpulan, pencatatan, penyajian fakta untuk tujuan. Selain itu Awaludin dan Hendra (2018, hlm. 6) menjelaskan bahwa pengorganisasian merupakan tindak lanjut dari perencanaan yang telah dibuat dengan melakukan pembagian pekerjaan kepada anggota kelompoknya dalam menjalankan program terkait dengan penelitiannya. Adapun pendapat lain menurut Batlajery (2016, hlm. 141) menjelaskan bahwa pengorganisasian adalah proses memobilisasi data agar mewujudkan rencana menjadi suatu hasil. Dengan demikian dari penjelasan para ahli tersebut maka dapat peneliti simpulkan bahwa *Organizing* adalah suatu proses

pengorganisasian data agar mendapatkan suatu data yang diharapkan dan menjadi hasil data yang diinginkan sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

- c) *Finding*, dalam proses ini dimana harus melakukan proses analisis lanjutan agar data terorganisir dengan baik. Untuk proses analisis tersebut menggunakan kaidah-kaidah serta teori-teori yang telah ditetapkan agar dapat menarik kesimpulan yang menjadi hasil dari jawaban rumusan masalah penelitian. Diantha (2017, hlm. 201) menjelaskan bahwa *finding* adalah proses lanjutan untuk hasil dari analisis yang akan dibuat. Selain itu Syukri dkk (2019, hlm. 28) menjelaskan bahwa *finding* adalah suatu proses melakukan analisis pada data hanya saja analisis yang digunakan bertujuan untuk menyederhanakan agar mudah dibaca atau dipahami sehingga pada akhirnya bisa ditafsirkan dengan baik. Adapun pendapat lain menurut Rijali (2018, hlm. 85) menjelaskan bahwa pada kegiatan *finding* ini yang lebih inti adalah menganalisis dengan menyatukan aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data hingga pada akhirnya penyimpulan pada data setelah melakukan analisis kembali dari data sebelumnya. Dengan demikian dari penjelasan ahli tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa *finding* suatu proses dalam tahapan pengumpulan data yang dimaksudkan untuk memberikan penguatan dari data-data yang ada dan melalui *finding* ini dapat mengolah serta menganalisis data dengan lebih baik karena dalam proses ini *editing* dan *organizing* dianalisis kembali melalui teori-teori agar menghasilkan data yang di inginkan.

4) Analisis data

Analisis data adalah sebuah proses pekerjaan yang sulit dan lumayan membutuhkan ketelitian dan kerja yang sungguh-sungguh dalam proses penelitian. Sugiyono (2015, hlm. 335) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke

dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Selain itu Siyoto (2015, hlm. 120) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Adapun pendapat lain menurut Muhadjir (dalam Rijali, 2018, hlm. 84) menjelaskan bahwa analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

Dengan demikian dari penjelasan para ahli tersebut maka dapat peneliti simpulkan bahwa analisis data adalah proses pengolahan data dalam sebuah penelitian guna mendapatkan hasil data dari rumusan masalah penelitian yang sedang diteliti. Untuk mendapatkan hasil yang baik maka teknik analisis data harus dilakukan dengan teliti dan memerlukan proses keuletan serta rasa tanggung jawab. Karena hasil penelitian nantinya dapat berdampak baik bagi peneliti serta isi dari penelitian maka untuk memperoleh semua ini diperlukan kerja keras. Dalam penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menggunakan beberapa metode untuk penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

a) Deduktif

Proses dalam metode deduktif ini dimana proses pemikiran bertolak kepada suatu objek dan fakta-fakta yang akhirnya ditarik suatu kesimpulan. Maka dari kesimpulan yang diperoleh dari objek-objek dan fakta-fakta tersebutlah kita bisa melihat dan mengetahui jawaban dari rumusan-rumusan yang telah dijabarkan dalam penelitian yang peneliti lakukan. Maka penggunaan metode ini dalam penelitian ini sangatlah diperlukan dan sangat penting terutama untuk mengetahui dan memahami arah tujuan dan maksud dari rumusan masalah. Djumingin (dalam Bahri, 2017, hlm. 203) menjelaskan bahwa metode

dengan pendekatan deduktif membahas pesan mulai dari hal umum menuju khusus, dari hal yang abstrak kepada hal-hal yang nyata, dari konsep-konsep yang abstrak kepada contoh-contoh yang konkrit, darisebuah premis menuju ke kesimpulan yang logis. Selain itu lestari (2015, hlm. 130) menjelaskan bahwa pendekatan deduktif diawali dengan mengkonstruksi atau menyusun bukti kebenaran pertanyaan tersebut secara matematis berdasarkan definisi, prinsip, dan teori. Adapun penjelasan lain menurut Sari (2016, hlm. 83) menjelaskan bahwa deduktif adalah proses pengambilan kesimpulan yang didasarkan kepada premis-premis yang keberadaannya telah ditentukan. Sedangkan menurut Murfiah (2017, hlm. 126) menjelaskan bahwa metode deduktif sama halnya dengan matematika, karena metode deduktif sangat berperan penting dalam hal pembuktian, matematika memiliki argumentasi deduktif yang saling berkaitan maka dengan itu metode deduktif memegang peranan penting dalam pengajaran matematika. Dengan demikian dari penjelasan ahli tersebut maka dapat peneliti simpulkan bahwa metode penelitian melalui pendekatan deduktif adalah suatu proses menemukan hasil dari suatu fakta-fakta yang sedang dianalisis kemudian dijadikan suatu kesimpulan yang pada akhirnya menemukan hasil dalam sebuah analisis.

b) Induktif

Dalam proses ini dimana proses yang terjadi yaitu mengambil suatu kesimpulan dari suatu hal yang kongkrit menuju ke suatu hal yang abstrak. Dengan proses hasil kesimpulan yang diperoleh dari hal-hal yang kongkrit menuju ke suatu hal yang abstrak maka proses dalam metode induktif ini dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat melengkapi proses dari kesimpulan dengan metode deduktif. Maka proses ini sangatlah penting dalam penelitian ini karena dapat memberikan hasil analisis data yang dapat menjawab rumusan masalah. Dengan demikian kedua metode yang digunakan dalam proses teknik analisis data dalam penelitian ini adalah bagian proses

yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan apa yang dirumuskan sebelumnya. Aqib (dalam Bahri, 2017, hlm. 203) menjelaskan bahwa metode melalui pendekatan induktif dimulai dengan pemberian berbagai kasus, contoh atau sebab yang mencerminkan suatu konsep atau prinsip. Selain itu Lestari (2015, hlm. 130) menjelaskan bahwa melalui metode pendekatan induktif hal yang dilakukan pertama adalah diawali dengan penyajian masalah berupa pertanyaan melalui contoh kasus, ilustrasi gambar/diagram sehingga diperoleh suatu pertanyaan yang terbukti kebenarannya. Adapun pendapat lain menurut Sari (2016, hlm. 80) menjelaskan bahwa induktif adalah proses ilmiah yang bertitik tolak dari sejumlah hal khusus untuk sampai pada suatu rumusan umum sebagai hukum ilmiah. Sedangkan menurut Murfiah (2017, hlm. 126) menjelaskan bahwa induktif terdiri dari dua bagian yakni bagian data atau contoh kasus dan bagian generalisasi (kesimpulan). Dengan demikian dari penjelasan ahli tersebut maka dapat peneliti simpulkan bahwa metode dengan pendekatan induktif adalah suatu cara yang digunakan dalam proses penelitian untuk mendapatkan suatu kesimpulan melalui proses pencarian sesuatu hal yang pada akhirnya dapat dibuat atau dijadikan sebuah kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Agar dalam memahami lebih jelas tentang laporan peneliti ini, maka materi-materi yang terdapat pada laporan skripsi ini dikelompokkan dan diuraikan menjadi beberapa tahap sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan
 - A. Latar Belakang Masalah
 - B. Rumusan Masalah
 - C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
 - D. Definisi Variabel
 - E. Landasan Teori dan atau Telaah Pustaka

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian
2. Sumber data (sumber primer dan sekunder)
3. Teknik pengumpulan data (*editing, organizing, finding*) Analisis data (deduktif/induktif/interpretatif/komparatif/historis), sebaliknya lebih dari satu

G. Sistematika Pembahasan

2. Bab II Kajian Untuk Masalah 1
 - A. Sub bab 1
 - B. Sub bab 2
 - C. Dst
3. Bab III Kajian Untuk Masalah 2
 - A. Sub bab 1
 - B. Sub bab 2
 - D. Dst
4. Bab IV Kajian Untuk Masalah 3
 - A. Sub bab 1
 - B. Sub bab 2
 - C. Dst
5. Bab V Penutup
 - A. Kesimpulan
 - B. Saran-saran